
REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK “*TILIK*” (*Representation of Women in Short Movie Titled “Tilik”*)

Annisa Nur Hanifah, Rivga Agusta*

Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

ABSTRACT

The short film titled *Tilik* was produced by Ravacana Films in collaboration with the Yogyakarta Special Region Cultural Service in 2018 and this film was directed by Wahyu Agung Prasetyo. Film *Tilik* presents the social reality of women through the story of village women who are the main characters. The ladies' gossipy chatter was marked along the way. From a different perspective, this film tries to break the stereotype that rural women cannot have good careers but only become housewives.

The purpose of this research is to find out how women are represented in the short film *Tilik*. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis by looking for denotative and connotative meanings contained in the film that represent women in this film. Women are depicted as being very complex in this *Tilik* film, ranging from women who like to talk about other people's badness, women have positions to the negative status of unmarried or single women. The results of this study indicate that there are signs that represent women, including that women are fond of gossiping or gossiping which is depicted by the figure of Bu Tejo, the negative status of single women displayed by the figure of Dian who is always talked about by mothers, women can have positions or the position displayed by the figure of the village head, the culture of seeing the groups of mothers, and the image of women in the media.

Keywords: Representation, Film, Women, Semiotics.

ABSTRAK

Film pendek berjudul *Tilik* yang diproduksi oleh Ravacana Films dan berkolaborasi dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 dan film ini disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film *Tilik* menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui kisah ibu-ibu desa yang menjadi tokoh utama. Sepanjang perjalanan diwarnai dengan obrolan penuh gosip yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut. Dalam sudut pandang berbeda film ini berusaha mematahkan stereotip bahwa perempuan desa tidak bisa memiliki karir yang baik melainkan hanya menjadi ibu rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film pendek *Tilik*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu dengan mencari makna denotatif dan konotatif yang terdapat pada film yang merepresentasikan perempuan pada film ini. Perempuan digambarkan sangat kompleks dalam film *Tilik* ini, mulai dari perempuan senang membicarakan keburukan orang lain, perempuan memiliki jabatan hingga status negatif perempuan belum menikah atau *single*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, antara lain bahwa perempuan itu gemar menggunjing atau bergosip yang tergambarkan oleh sosok Bu Tejo, status negatif perempuan *single* yang ditampilkan oleh sosok Dian yang selalu dibicarakan ibu-ibu, perempuan dapat memiliki jabatan atau kedudukan yang ditampilkan oleh sosok Bu Lurah, budaya *Tilik* pada kelompok ibu-ibu, dan citra perempuan dalam media.

Kata Kunci: Representasi, Film, Perempuan, Semiotika.

* Korespondensi Penulis:

E-mail: annisa.17@students.amikom.ac.id
rivgagusta@amikom.ac.id

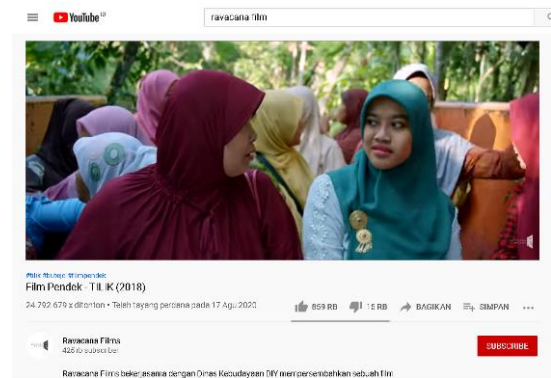
PENDAHULUAN

Pada era digital seperti saat ini, komunikasi berkembang sangatlah pesat apalagi didukung dengan media massa sebagai perantara komunikasi. Saat ini media massa merupakan salah satu kebutuhan dalam mendapatkan sebuah informasi. Media massa antara lain radio, televisi, surat kabar, dan film.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan sangat pesat. Menurut Arsyad (2010), film merupakan kumpulan beberapa gambar yang berada dalam satu *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat sebuah gambar menjadi hidup. Sebuah film tidak hanya menyajikan hiburan atau karya seni semata, tetapi juga tak jarang film menyajikan sebuah realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Film memiliki kelebihan yang terletak pada gambar yang hidup dan bergerak seperti nyata, serta tidak terikat pada ruang dan waktu, dengan kata lain, film dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja. Hal inilah yang membuat film menjadi media yang populer (Sobur, 2003). Film adalah cermin metaforis kehidupan. Banyak pesan yang terkandung dalam sebuah film ketika ditonton dan kemudian dimaknai oleh khalayak (Danesi & Admiranto, 2010).

Dalam kenyataannya, film memiliki kekuatan untuk menjangkau masyarakat luas. Hal tersebut yang menjadikan film dapat membentuk suatu pandangan baru bahkan dapat mempengaruhi masyarakat dengan pesan yang terkandung di dalam film itu sendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2006).

Film pendek *Tilik* merupakan sebuah film pendek yang akhir-akhir ini namanya melambung dan banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah *viewers* di YouTube dan sempat menjadi *trending topic* di beberapa media sosial. Dalam rentang waktu satu minggu film *Tilik* ini ditonton hampir 20 juta kali di YouTube Ravacana Films.



Gambar 1. Jumlah penonton Film Pendek Tilik (sumber: Ravacana Films (2020))

Secara sinopsis film *Tilik* menceritakan tentang sebuah perjalanan ibu-ibu desa yang sedang melakukan perjalanan menjenguk (*tilik*) Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Sepanjang perjalanan dengan menggunakan truk sebagai kendaraan ibu-ibu tersebut diwarnai dengan obrolan penuh gosip yang terjadi di dalam dialog film *Tilik*. Walaupun dalam film *Tilik* ini perempuanlah yang menjadi tokoh utama, tetapi terdapat ketidaksetaraan gender yang terdapat di dalamnya.

Hal menarik yang dilakukan oleh seorang sutradara Wahyu Agung Prasetyo di tengah-tengah zaman yang serba modern dan berkembangnya media informasi, komunikasi serta perfilman ialah dengan menyajikan representasi dari realitas sosial melalui film pendek yang berjudul *Tilik*. Film pendek *Tilik* ini awalnya merupakan kolaborasi antara Ravacana Films dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mendapatkan beberapa penghargaan seperti *Winner* Piala Maya 2018 – Film Pendek Terpilih, *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018*, dan *Official Selection World Cinema Amsterdam* pada tahun 2019.

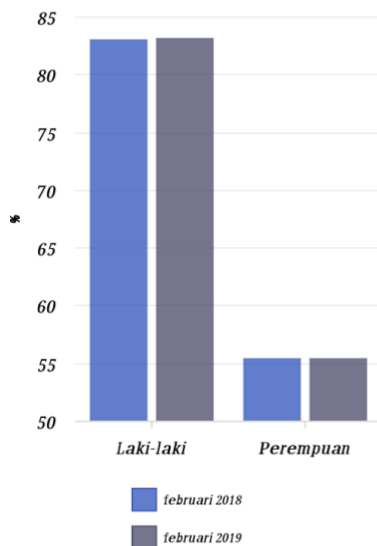
Film pendek *Tilik* menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui kisah ibu-ibu desa yang menjadi tokoh utama dalam film ini. Film yang berdurasi 32 menit menceritakan tentang sekumpulan ibu-ibu desa yang sedang melakukan perjalanan menjenguk (*tilik*) Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Sepanjang perjalanan tersebut diwarnai dengan obrolan penuh gosip yang terjadi di dalam dialog film *Tilik* ini. Walaupun dalam film *Tilik* ini perempuanlah yang menjadi tokoh utama, tetapi dalam sudut pandang berbeda, film ini berusaha mematahkan stereotip bahwa

perempuan desa tidak dapat memiliki karir yang bagus atau hanya menjadi seorang ibu rumah tangga.

Perempuan yang lemah, tertindas, serta tidak memiliki kekuatan sering ditemukan dalam media massa, baik televisi, surat kabar, ataupun film. Perempuan menjadi salah satu tema yang menarik ketika diangkat ke dalam sebuah film. Dalam masyarakat yang masih menganut sistem patriarki, perempuan hanya diposisikan dapat bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Namun, dalam film *Tilik* ini dikisahkan bahwa perempuan dapat memiliki karir atau jabatan seperti lurah.

Penggambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah dan sering mengalami penyiksaan atau penindasan dapat ditunjukkan dalam potongan adegan sinetron *Samudera Cinta* pada episode 98-99. Dalam sinetron tersebut, perempuanlah yang sering mendapat perlakuan kasar dari seorang laki-laki yang memukulnya dengan tangan kosong. Sosok perempuan di dalam sinetron ini digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya.

Dalam data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi tenaga kerja masih didominasi laki-laki. Dalam data tersebut dikatakan bahwa tingkat Partisipasi Angkatan Kerja didominasi laki-laki dengan partisipasi sebesar 83,18%.



Gambar 2. Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (sumber: Jayani (2019))

Hal tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dapat diproyeksikan ke dalam sebuah film.

Tidak hanya itu saja, saat ini, perempuan juga diidentikkan sebagai kaum yang suka membicarakan kekurangan orang lain atau yang biasa disebut gosip. Menurut Dr. Robin Dunbar, profesor psikologi dari Universitas Liverpool, yang dikutip dalam Prawitasari (2006), menjelaskan gosip adalah versi manusia tentang *social grooming* atau perilaku biasa di antara primata sosial lainnya. Dunbar menggambarkannya sebagai seekor kera mengelus bulu dan mengambil kutu dari bulu kera lain untuk mempererat ikatan kelompok. Gosip menurut Warren dalam Hafizah (2019) adalah sebuah fenomena dan dinamika sosial yang perannya tidak selamanya negatif, tetapi juga dapat mendorong masyarakat pada hal positif dan menyadarkan bahwa sesuatu yang dilakukan itu tidak disukai oleh sekelompok warga sehingga gosip dapat menjadi alat pengendalian sosial.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2016). Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Segers dalam Sobur (2016) menjelaskan bahwa semiotika adalah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda dan berdasarkan pada *signs system (code)* atau sistem tanda.

Analisis semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan sebuah fenomena komunikasi yang penuh akan tanda. Representasi perempuan dalam film *Tilik* dapat diamati melalui bahasa, gambar, dan adegan. Pada film ini, peran perempuan ditampilkan sangatlah kompleks. Mulai dari perempuan yang senang membicarakan keburukan orang lain atau sering disebut gosip, perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, perempuan yang menduduki sebuah jabatan seperti lurah, dan perempuan sebagai sumber masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Representasi Perempuan dalam Film Pendek *Tilik*."

METODE PENELITIAN

Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam

mendeskrripsikan representasi perempuan yang ada di dalam film *Tilik*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi semiotika tidak hanya sebagai cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap perspektif yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013).

Semiotika atau semiologi adalah studi yang menganggap bahwa fenomena sosial merupakan tanda-tanda serta konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut memiliki arti atau makna.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung (menonton) dialog-dialog dan adegan yang ada dalam film *Tilik* untuk memahami isi film.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dilakukan dengan cara *capture* atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili gambaran representasi perempuan dalam film pendek *Tilik*.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka berupa riset dokumen dan media yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data melalui penelaahan dan pengkajian dokumen maupun literatur yang relevan dengan landasan teori dari penelitian untuk dijadikan bahan acuan, seperti buku-buku yang dijadikan sumber pustaka oleh penulis sebagai landasan teori.

Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik dengan pendekatan Roland Barthes. Semiologi dan semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (*signs*). Roland Barthes mengkaji makna dari suatu tanda dengan pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif.

Data penelitian diambil dari film pendek *Tilik* yang mencakup dari segala aspek antara lain, dialog, adegan pemain, setting, dan tanda verbal ataupun nonverbal lainnya. Langkah selanjutnya data dianalisis dengan pemaknaan denotasi dan konotasi.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film pendek *Tilik* yang berupa pemutaran melalui YouTube dan peneliti terlibat langsung dalam menganalisa isi film tersebut. Penelitian ini berupa analisis semiotik dalam bentuk representasi yang tugasnya adalah menganalisis atau membaca tanda-tanda yang terdapat dalam film pendek *Tilik*.

Subjek penelitiannya adalah film pendek *Tilik* yang berdurasi 32 menit dan disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Objek penelitian adalah representasi perempuan.

Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang diperoleh peneliti dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber penelitian yaitu film pendek *Tilik*.

2. Data Sekunder

Pada penelitian ini data primer yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu film *Tilik* yang selanjutnya dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan salah satu media yang mengonstruksi sebuah dinamika kehidupan yang terjadi dan menjadi sebuah keyakinan suatu komunitas tentang nilai-nilai yang ada. Seperti halnya film pendek *Tilik* yang

disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film pendek hasil kolaborasi antara Ravacana Films dan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini digunakan sebagai media untuk memahami dan merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pedesaan di mana film ini diproduksi.

Dengan memahami makna dan pesan-pesan yang dikemas dalam film pendek *Tilik* ini, maka dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang disampaikan oleh sutradara. Hasil penelitian terdiri atas tanda verbal dan nonverbal yang berupa *scene* potongan dari beberapa adegan yang merepresentasikan perempuan dalam film dapat dikelompokkan menjadi lima kategorisasi yaitu sebagai berikut:

Representasi Perempuan Bergosip

Ketika rombongan ibu-ibu yang hendak menjenguk Bu Lurah ke rumah sakit dengan menggunakan kendaraan truk, terjadilah sebuah pembicaraan yang tak henti-hentinya mengenai Dian. Dian dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang cantik, ramah, dan belum menikah. Dengan statusnya yang masih lajang ini, timbul rasa takut jika Dian akan merusak hubungan rumah tangga ibu-ibu di desa seperti yang diutarakan Bu Tejo dalam dialognya. Atas dasar itulah Bu Tejo mulai topik pembicaraan dengan Yu Sam dengan menanyakan tentang pekerjaan Dian.

Dalam pembicaraan gosip tentang Dian tersebut, Bu Tejo bertanya kepada Yu Sam tentang pekerjaan Dian dan Bu Tejo juga mengatakan bahwa ada yang bilang bahwa pekerjaan Dian itu tidak benar karena sering keluar masuk hotel dan juga ke *mall* sama laki-laki. Dalam visual lainnya, Bu Tejo berusaha mengeluarkan gawai dari dalam dompetnya dan menunjukkan sebuah foto yang diduga foto Dian bersama seorang laki-laki. *Scene 2* ini menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang gemar bergosip.

a. Penyajian Data Verbal

Kata gosip diartikan sebagai kegiatan pembicaraan tentang orang lain yang tidak hadir dalam suatu kelompok pembicaraan, baik tentang kebaikannya maupun keburukannya (Ayomi, 2021). Stereotip perempuan pada umumnya adalah mereka sering dianggap kaum lemah lembut. Namun, penyajian yang berbeda dihadirkan dalam film *Tilik*, di mana ibu-ibu

desa direpresentasikan sebagai kaum yang suka menggunjing atau bergosip.

Seperti pada dialog yang dimainkan oleh sosok Bu Tejo. Dalam film ini, Bu Tejo dicitrakan sebagai sosok yang suka membicarakan orang lain, khususnya Dian.

Tabel 1. Penyajian Data Verbal

Visual (<i>Scene 2</i>)	Dialog (<i>Scene 2</i>)
	Rombongan ibu-ibu hendak menjenguk Bu Lurah ke rumah sakit menggunakan truk. Perjalanan tersebut diwarnai dengan gosip yang dilancarkan oleh Bu Tejo. Kemudian, terjadilah pergunjingan yang dibicarakan oleh ibu-ibu menggunakan bahasa Jawa:
	
	
	
	Bu Tejo: <i>Eh, Dian ki gaweane opo, yo? Kok jare ono sing tau ngomong yen gaweane ki ra genah ngono kui, lo. Kan saake Bu Lurah to yen nganti due mantu gaweane ra nggenah ngono kui, lo, ya. Ono sing tau ngomong yen, gaweane Dian ki mlebu-metu hotel ngono kui, lo, terus nang mall karo wong lanang barang ki. Gaweane opo, yo?</i>
	(Dian itu kerjanya apa, ya? Kok ada yang bilang kerjanya enggak bener, kan, kasihan Bu Lurah kalau sampai punya menantu kerjanya enggak bener kaya
	
	
	



gitu. Ada yang bilang kalau kerjanya keluar-masuk hotel gitu, lo. Terus ke *mall* sama cowo segala. Kerjaan apa, ya?).

Yu Sam: Masa sih?

Yu Ning: *Lah, yo, sopo ngerti ngeterke tamu wisata to, Bu.*

(Siapa tau lagi nganter tamu wisata, Bu.)

Yu Sam: *Pantesan. Dian ki, yo, bocah e yo pancen semanak tur grapyak, Bu.*

(Pantes, sih. Dian kan emang anaknya supel sama ramah, Bu.)

Bu Tejo: *Kui lak nang desa kene. Nyoh, saiki delok*

(mengeluarkan hp).

(Itu, kan, kalau di kampung kita. Nih, sekarang lihat (sambil

mengeluarkan gawai dari dalam dompetnya)).

Yu Sam: *Eh, iyo e. Bu, cobo delok, Bu.*

Mosok koyo ngene to fotone? Ih, dempel-dempelan

koyo ngono kui. Astagfirullahaladzim.

(Eh, iya bener, Bu, coba lihat ini. Masa

kaya gitu sih fotonya? Kok dempet-dempetan

gitu.

Astagfirullahaladzim

(sambil mengelus dada).

b. Analisis Denotasi (penanda) dan Konotasi (petanda)

Ketika rombongan ibu-ibu yang hendak menjenguk Bu Lurah ke rumah sakit dengan menggunakan kendaraan truk, terjadilah sebuah pembicaraan yang tak henti-hentinya mengenai Dian. Dian dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang cantik, ramah, dan belum menikah. Dengan statusnya yang masih lajang ini timbul rasa takut jika Dian akan merusak hubungan rumah tangga ibu-ibu di desa yang diutarakan Bu Tejo dalam dialognya. Atas dasar itulah Bu Tejo mulai topik pembicaraan dengan Yu Sam dengan menanyakan tentang pekerjaan Dian.

Dalam pembicaraan gosip tentang Dian tersebut, Bu Tejo bertanya kepada Yu Sam tentang pekerjaan Dian. Kemudian, Bu Tejo mengatakan bahwa ada yang bilang bahwa pekerjaan Dian itu tidak benar, karena sering keluar masuk hotel dan juga ke *mall* sama laki-laki. Dalam visual lainnya, Bu Tejo berusaha mengeluarkan gawai dari dalam dompetnya dan menunjukkan sebuah foto yang diduga foto Dian bersama seorang laki-laki. *Scene 2* ini menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang gemar bergosip.

Tabel 2. Denotasi (penanda) dan Konotasi (petanda)

Denotasi (penanda)	Konotasi (petanda)
Visual Bu Tejo mengajak berbicara kepada Yu Sam.	Memperlihatkan bagaimana Bu Tejo dan Yu Sam asyik membicarakan Dian.
Yu Ning dari belakang mengamati dan mendengarkan apa yang sedang Bu Tejo dan Yu Sam bicarakan dengan raut wajah tidak senang.	Yu Sam memperlihatkan mimik wajah yang tidak senang dan melirik ke arah Bu Tejo dan Yu Sam.
Bu Tejo mengeluarkan gawai dari dalam dompetnya dan memperlihatkan sebuah foto Dian yang didapati dari internet ke ibu-ibu.	Menunjukkan foto Dian dari gawai Bu Tejo ke ibu-ibu lainnya.

Gossip menurut Warren dalam Hafizah (2019) adalah sebuah fenomena dan dinamika sosial yang perannya tidak selamanya negatif, tetapi juga dapat mendorong masyarakat pada hal positif dan menyadarkan bahwa sesuatu yang dilakukan itu tidak disukai oleh sekelompok warga sehingga gossip dapat menjadi alat pengendalian sosial.

Dalam *Psychology Today*, Hara Estroff Marano dalam artikel yang berjudul “*Secrets of Married Men*” Hara mengutip pendapat psikiater, Scott Haltzman M.D., yang mengatakan bahwa rata-rata perempuan berbicara 7.000 kata setiap harinya, sementara laki-laki hanya 2.000 kata (Kompas.com, 2010). Anggapan bahwa perempuan dan gossip adalah hal yang tak bisa dipisahkan agaknya benar adanya. Dalam film *Tilik* ini, tokoh Bu Tejo merepresentasikan perempuan yang gemar bergossip. Seperti adegan yang diperlihatkan dalam film *Tilik* ini, di mana terdapat tanda nonverbal yang memperlihatkan adegan menunjukkan foto Dian kepada ibu-ibu lain yang terdapat dalam gawai Bu Tejo.

Tindakan Bu Tejo berdasarkan tanda nonverbal di atas adalah bentuk upaya memulai sebuah pergunjungan atau gossip yang dilakukan oleh perempuan. Bu Tejo memulai bergossip dengan menunjukkan foto Dian yang terdapat dalam internet kepada ibu-ibu. Kemudian, ibu-ibu merespons dengan melihat foto dan memberikan berbagai macam tanggapan. Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini dilakukan secara *medium shot* dengan tujuan untuk memperjelas adegan bergossip yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut.

Sedangkan tanda verbal ditunjukkan melalui dialog antara Bu Tejo dan ibu-ibu lainnya.

Bu Tejo: “*Nyoh, saiki delok*” (“Nih, sekarang coba lihat, deh”)

Yu Sam: “*Eh, iyo e. Bu, cobo delok bu. Mosok koyo ngene to fotone? Ih dempel-dempelan koyo ngono kui.*” (“Eh, Iya bener. Bu, coba lihat ini. Masa kaya gitu sih fotonya?. Kok dempet-dempetan gitu. Astagfirullahaladzim”).

Bu Tejo: *Mangkane do duwe hp kui ora mung dinggo gaya tok, ning nggo golek informasi ngono lho.*” (“Makanya, punya hp itu jangan cuma buat mejeang doang, tapi juga buat cari informasi juga gitu, lho”).

Dialog yang dilakukan antara Bu Tejo, Yu Sam, dan ibu-ibu lainnya di atas merupakan tanda verbal yang menunjukkan adanya inisiatif

untuk memulai sebuah gossip. Kata-kata “Nih, sekarang coba lihat, deh” yang diucapkan oleh Bu Tejo menggambarkan upaya menunjukkan sebuah foto atau informasi tentang Dian agar ibu-ibu percaya dengan perkataan Bu Tejo yang belum tentu kebenarannya, sehingga menimbulkan peluang untuk bergossip.

Representasi Status Negatif Perempuan Single

Saat dewasa, kebutuhan untuk memiliki pasangan dan menikah menjadi suatu kebutuhan yang penting, terutama bagi perempuan. Namun, seiring perkembangan zaman, perempuan cenderung lebih mengutamakan karir dibandingkan mencari pasangan hidup, sehingga terkesan menunda pernikahan (Rubianto dalam Christie dkk., 2013).

Lasswell dalam Christie, dkk (2013) menjelaskan perempuan lajang merupakan para perempuan yang pada suatu masa yang bersifat *temporary* (sementara tanpa pasangan), yaitu biasanya dilalui sebelum menikah dan juga dapat bersifat jangka panjang apabila merupakan sebuah pilihan hidup.

Masih banyak pandangan tentang perempuan yang bernilai negatif. Misalnya saja status negatif terhadap perempuan *single* atau lajang. Penggambaran status negatif perempuan *single* atau lajang ditampilkan dalam dialog yang ada di film pendek *Tilik* ini.

Tabel 3. Penyajian Data Verbal

Visual (<i>Scene 15</i>)	Dialog (<i>Scene 15</i>)
	Rombongan ibu-ibu ini berhenti di sebuah mushola karena Bu Tejo ingin buang air kecil dan beberapa ibu-ibu akan sholat dzuhur. Kemudian, rombongan ibu-ibu melanjutkan perjalanan menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Saat perjalanan, Bu Tejo sempat mengeluh kepada



Yu Ning yang berada di sampingnya kenapa harus menggunakan truk sebagai kendaraan menjenguk Bu Lurah. Tak lama setelah itu, Bu Tejo kembali membicarakan tentang Dian.

Yu Ning: Wah, Bu Tejo kuwi, lo, ngomongke Dian meneh, kok raono bosen-bosen e to, yo?

(Bu Tejo, nih, ngomongin Dian terus, nggak ada bosen-bosennya, ya?)

Bu Tejo: La, yo, Dian i, yo, aneh-aneh wae kok. Wong wes seumuran e kok, yo, ra ndang rabi. Wong kancakancane wes do rabi coba.

(Diannya aja yang aneh-aneh. Orang udah seumurannya kok belum nikah. Teman-temannya aja udah nikah semua).

Yu Ning: La, saiki nek deweke pengen fokus karo karir e piye? Kan, awak dewe ki rareti sakjane kondisine dee ki koyo ngopo sak tenan e.

(La, semisal dia pengen fokus sama karirnya



dulu gimana? Kan, kita nggak tahu keadaan sebenarnya kayak gimana).

Bu Tejo: Koyo urip e duwe karir wae.

(Kaya hidupnya punya karir aja).

Yu Ning: Yo uwis, rasah nyebar fitnah, Bu.

(Udah, deh, jangan nyebar fitnah, Bu).

Yu Sam: Hooh, bener kui jarene Yu Ning. Eh, Bu Tejo fitnah kui yo luwih kejam timbangane pembunuhan.

(Iya, bener itu kata Yu Ning. Eh, Bu Tejo. Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan).

Bu Tejo: Aku ki, yo, ra fitnah. Aku iki, yo, mung pengen jaga-jaga wae ngono, lo.

(Aku ini enggak fitnah. Aku ini cuma pengen jaga-jaga aja).

Yu Ning: Jaga-jaga seko opo? (Jaga-jaga dari apa?)

Bu Tejo: Yo jaga-jaga yen Dian kuwi sakjane wong wedok ra nggenah.

Nggodan-nggodani bojo-bojo ne dewe.

(Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya emang perempuan nakal.

	Tukang ngegodain suami- suami kita).
--	--------------------------------------------

a. Analisis Denotasi (penanda) dan Konotasi (petanda)

Selama perjalanan menjenguk Bu Lurah, Bu Tejo selalu membicarakan Dian dan terdapat visual di mana Yu Ning mengingatkan Bu Tejo agar berhenti membicarakan Dian. Namun, Bu Tejo mengelak karena mempunyai pemikiran bahwa perempuan yang sudah dewasa seharusnya segera menikah. Yu Ning pun memberikan pendapatnya bahwa Dian sedang fokus terhadap karirnya, maka dari itu Dian sampai saat ini belum menikah. Visual berikutnya, Yu Sam mengingatkan Bu Tejo agar tidak fitnah, tetapi Bu Tejo membela diri jika dirinya tidak memfitnah Dian, hanya untukantisipasi kalau Dian itu ternyata perempuan tidak benar, suka menggoda suami-suami orang.

Dalam *scene* ini digambarkan bahwa perempuan *single* di desa mendapatkan status negatif tersendiri dalam sebuah masyarakat, hal tersebut digambarkan dari dialog yang diutarakan oleh Bu Tejo.

Tabel 4. Denotasi (penanda) dan Konotasi (petanda)

Denotasi (penanda)	Konotasi (petanda)
Yu Ning memandang Bu Tejo yang selalu membicarakan Dian	Yu Ning dengan raut wajah yang jutek mencoba menjelaskan kepada Bu Tejo
Visual Bu Tejo, Yu Ning, dan ibu-ibu yang berada di dalam truk	Memperlihatkan Bu Tejo dan Yu Ning yang terus berdebat tentang Dian
Bu Tejo menengok ke arah Yu Ning	Bu Tejo berbicara kepada Yu Ning mengenai Dian jika Dian itu memang perempuan yang nakal

Status lajang adalah status belum menikah. Budaya patriarki tampak kuat dalam film *Tilik*. Hal tersebut terlihat dalam beberapa adegan, terlebih ketika Bu Tejo membicarakan

Dian sebagai perempuan yang sudah memiliki umur cukup untuk menikah tapi Dian belum menikah. Pada adegan tersebut, tampak bahwa perempuan yang belum menikah akan menjadi bahan perbincangan di masyarakat. Seolah-olah begitu sulit bagi perempuan desa ketika harus hidup di dalam masyarakat. Dalam pandangan budaya patriarki, perempuan tidak pantas menikah di usia yang terlalu matang.

Sosok perempuan lajang akan menjadi citra negatif dan menjadi bahan gosip atau pergunjangan di lingkungan sekitar terdapat pada gambar 5 terdapat tanda verbal saat Bu Tejo memulai pembicaraan dengan ibu-ibu lain. Kata-kata “Orang udah seumurannya kok belum menikah” yang diucapkan Bu Tejo menggambarkan bahwa status lajang bagi seorang perempuan di desa merupakan citra negatif di tengah-tengah masyarakat karena dinilai dapat mengganggu keharmonisan sebuah rumah tangga.

Perempuan Memiliki Kedudukan atau Jabatan

Ungkapan bahwa perempuan hanya duduk di rumah saja cukup *masak, macak*, dan *manak*. Namun, pada zaman modern seperti saat ini, pendapat tersebut sudah tidak berlaku lagi. Seperti yang dikatakan oleh Fakhri (2012), bahwa pada segi pendidikan prestasi, perempuan dalam mengejar ketertinggalan pendidikan dari kaum laki-laki justru mengesankan.

Pelabelan perempuan hanya memiliki peran domestik seperti mengurus rumah tangga, anak, dan suami. Namun, berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam Film *Tilik* ini, di mana peran Bu Lurah yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki jabatan. Penggambaran ini mematahkan stereotip kaum perempuan yang hanya memiliki pekerjaan domestik (rumah) saja. Walaupun sosok Bu Lurah tidak ditampilkan secara jelas dalam film ini, tetapi mampu memberikan pandangan bahwa perempuan juga bisa mendapatkan pekerjaan seperti laki-laki misalnya dalam bidang politik.

Tabel 5. Penyajian Data Nonverbal

Visual (<i>Scene 15</i>)	Dialog (<i>Scene 15</i>)
	<p>Saat di perjalanan Bu Tejo bertanya kepada Yu Ning, mengapa harus menggunakan truk sebagai kendaraan menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Yu ning pun menjawab jika kendaraan yang bisa digunakan saat keadaan mendesak hanya truk ini. Yu Ning mengatakan bahwa yang terpenting bisa memastikan keadaan Bu Lurah di rumah sakit.</p> <p>Yu Ning: <i>Terus ngerti kahanan e Bu Lurah. Saake je Bu Lurah kae, njut sing jaga nang rumah sakit sopo coba? Ra duwe sopo-sopo, ra duwe bojo. Anak siji we yo ngono kae.</i> (Mastiin keadaan Bu Lurah. Kasihan Bu Lurah, siapa coba yang jaga di rumah sakit? Nggak punya siapa-siapa, nggak ada suami. Punya anak satu aja kaya gitu).</p>

a. Analisis Denotasi (penanda) dan Konotasi (petanda)

Ketika perjalanan menuju ke rumah sakit menjenguk Bu Lurah, dengan raut wajah yang malas Bu Tejo bertanya kepada Yu Ning yang berada di sampingnya. Bu Tejo bertanya mengapa menjenguk Bu Lurah dengan kendaraan truk, bukan bis saja. Yu Ning pun menjelaskan alasan mengapa menggunakan truk, karena kendaraan yang siap digunakan hanya truk milik Gotrek saja.

Pada visual berikutnya, Yu Ning mengarahkan pandangannya ke Bu Tejo dan menjelaskan kepada Bu Tejo bahwa yang terpenting ibu-ibu bisa memastikan keadaannya Bu Lurah karena Yu Ning merasa kasihan kepada Bu Lurah yang tidak memiliki sanak saudara dan tidak memiliki suami. Namun, Bu Tejo tampak tidak menghiraukan apa yang dikatakan Yu Ning.

Walaupun sosok Bu Lurah tidak diperlihatkan secara jelas, tetapi dialog yang diucapkan oleh Yu Ning menggambarkan bahwa seorang perempuan dapat memiliki kedudukan atau jabatan yang biasanya dimiliki oleh seorang laki-laki.

Tabel 6. Denotasi (penanda) dan Konotasi (petanda)

Denotasi (penanda)	Konotasi (petanda)
Yu Ning berbicara kepada Bu Tejo	Yu Ning berusaha menjelaskan kepada Bu Tejo agar
Bu Tejo memalingkan pandangannya	Bu Tejo tidak menghiraukan apa yang dikatakan Yu Ning

Domestikasi menempatkan kehidupan perempuan hanya seputar kehidupan rumah tangga, cukup *macak*, *masak*, dan *manak*. Stereotip perempuan yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga membuat perempuan sulit untuk mendapatkan peran atau jabatan di ranah publik ataupun politik. Menurut Sekretaris Utama Lembaga Administrasi Negara (LAN), Sri Hadiati (Mercylia, 2017), stigma bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, pada akhirnya ke dapur juga”, seringkali dijadikan alat untuk membenarkan tindakan tidak adil terhadap perempuan.

Budaya patriarki memengaruhi terbentuknya struktur dan posisi politik yang timpang di dalam masyarakat, sehingga perempuan yang pada posisi lemah hanya dapat bertahan dalam ruang domestik saja.

Dari tanda tersebut dapat disimpulkan bahwa film pendek *Tilik* berusaha mematahkan stereotip tentang posisi perempuan yang hanya berada dalam lingkup rumah tangga, tetapi perempuan dapat bekerja dan memiliki jabatan dalam bidang politik, sama seperti laki-laki. Walaupun di dalam film ini sosok Bu Lurah tidak diperlihatkan secara jelas, dan hanya melalui dialog, tetapi tokoh Bu Lurah sudah mewakili bahwa perempuan desa pun dapat memiliki jabatan yang tinggi dan tidak hanya berada dalam lingkup domestik.

Budaya Tilik pada Kelompok Ibu-Ibu

Masyarakat Indonesia dikenal dengan rasa kekeluargaannya yang kuat. Hal tersebut muncul karena adanya budaya gotong-royong yang ada di dalam masyarakat. Dikarenakan satu sama lain merasakan adanya ikatan yang lebih dari teman atau tetangga saja, maka tidak heran munculah fenomena menjenguk orang sakit. Hal tersebut juga didorong faktor anjuran yang terdapat dalam agama Islam, di mana mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Dalam hal ini adalah silaturahmi.

Silaturahmi atau tali persaudaraan meliputi budaya menjenguk orang sakit dalam masyarakat Indonesia. Silaturahmi sendiri memiliki dampak positif di mana terjalinnya hubungan yang semakin erat karena adanya ikatan emosional.

Kegiatan menjenguk orang sakit di rumah sakit biasanya dilakukan bersama-sama dari desa ke rumah sakit dengan menggunakan kendaraan motor bahkan menggunakan truk terbuka yang sebenarnya tidak dianjurkan untuk mengangkut manusia. Namun, truk dianggap sebagai kendaraan yang ekonomis karena daya tampungnya yang banyak. Sehingga tidak jarang masyarakat desa menggunakan truk sebagai transportasi menjenguk orang sakit dari desa hingga ke rumah sakit.

Dalam film pendek *Tilik*, fenomena *tilik* atau dalam bahasa Indonesia berarti menjenguk orang sakit ditampilkan dan menjadi keunikan tersendiri pada film ini. Film yang diproduksi di daerah Bantul ini menjadi sebuah potret realitas yang terjadi dalam masyarakat desa di Bantul.



Gambar 3. Adegan Yu Ning Mendapatkan Informasi Bu Lurah Sakit, (sumber: Ravacana Films (2020))

Dalam adegan tersebut Yu Ning mendapatkan kabar dari Dian jika Bu Lurah sakit dan dibawa ke rumah sakit. Mendengar kabar tersebut, Yu Ning langsung memberitahu ibu-ibu melalui grup aplikasi WhatsApp, dan terjadilah kegiatan *tilik* atau menjenguk Bu Lurah di rumah sakit.

Tanda verbal ditunjukkan melalui dialog Yu Ning.

Yu Ning : “*La, yo, aku mau ki ditelfon karo Dian. Ngabarke yen Bu Lurah kui ambruk, banjur digowo nang rumah sakit to bu. Mulane aku ki ndang-ndang ngabari ibu-ibu kabeh nang kene ki seko WhatsApp kui, lo, grup e awak dewe.*” (“Iya aku tadi ditelepon Dian. Diberitahu kalau Bu Lurah sakit, lalu dibawa ke rumah sakit, Bu. Makanya aku langsung ngabarin ibu-ibu lewat grup WhatsApp kita.”)

Dalam dialog yang diperankan Yu Ning, digambarkan bahwa kepedulian ibu-ibu desa kepada kepala desanya, yaitu Bu Lurah. Kepedulian ibu-ibu desa di Bantul terlihat dari usaha yang dilakukan untuk menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Ibu-ibu dengan suka rela menaiki kendaraan truk terbuka untuk mengangkut mereka dari desa sampai ke rumah sakit yang ada di kota Yogyakarta. Walaupun sebenarnya truk bukan merupakan kendaraan yang aman untuk ditumpangi manusia dan biasa untuk mengangkut barang, mereka merasa bahwa truk merupakan kendaraan yang ekonomis yang dapat menampung banyak orang di dalamnya.

Citra Perempuan dalam Media

Sosok perempuan dalam media seakan-akan diidentikkan sebagai makhluk yang lemah dan tertindas. Penggambaran perempuan dalam media memiliki beberapa citra. Jalalludin Rahmat (dalam Robet Thadi, 2014) berpendapat bahwa media memiliki peran yang besar terhadap pencitraan. Citra adalah gambaran suatu realitas yang memiliki makna karena media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan realitas. Menurut Tamrin Amal Tomagola Ph.D., M.A. (1998), perempuan tergambarkan sebagai citra pigura, citra pilar, citra pinggan, citra peraduan, dan citra pergaulan. Namun, dalam film *Tilik*, perempuan memiliki beberapa citra yang tergambarkan antara lain:

a. Citra Pigura

Citra pigura adalah pentingnya seorang perempuan untuk selalu tampil memikat dan mempertegas sifat kewanitaannya secara biologis, seperti memiliki rambut panjang dan hitam.

Dalam film *Tilik* citra pigura tergambarkan dalam sosok Dian, Bu Tejo, dan Yati.

1) Citra Pigura pada Sosok Dian

Sosok Dian dalam film pendek *Tilik* dianggap sebagai kembang desa yang dicurigai oleh ibu-ibu sebagai perempuan yang tidak benar.



Gambar 4. Adegan Ibu-ibu Bertemu dengan Fikri dan Dian di Rumah Sakit (sumber: Ravacana Films (2020))

Dian dalam film *Tilik* digambarkan sebagai gadis muda yang memiliki paras cantik dan sikapnya yang ramah. Seperti yang dikemukakan oleh Tamrin Amal Tomagola Ph.D., M.A., bahwa citra pigura seorang perempuan dalam media tampil memikat dan mempertegas sifat biologisnya. Sosok Dian dapat menggambarkan citra pigura tersebut, di mana Dian memiliki sifat yang ramah, tampilannya yang cantik, memperhatikan

penampilannya, serta memiliki rambut panjang dan hitam.

2) Citra Pigura pada Sosok Bu Tejo

Bu Tejo merupakan tokoh yang dominan dalam film pendek *Tilik* ini, perkataan yang keluar dari Bu Tejo pun mampu mempengaruhi ibu-ibu lainnya.



Gambar 3.3 Adegan Ibu –Ibu Bertemu Fikri dan Dian di Rumah Sakit (sumber: Ravacana Films (2020))

Penggambaran sosok Bu Tejo dalam film pendek *Tilik* ini memang memiliki ciri-ciri fisik yang cukup besar dibandingkan dengan ibu-ibu lainnya. Selain itu, Bu Tejo merupakan sosok adidaya di mana perkataan apapun yang diucapkan Bu Tejo mampu mempengaruhi ibu-ibu lainnya. Selain itu ciri-ciri fisik Bu Tejo yang bertubuh lebih besar jika dibandingkan ibu-ibu lainnya, Bu Tejo juga mempertegas sifat biologisnya melalui tampilannya yang memakai lipstik, bros, atau hiasan jilbab yang tidak dipakai oleh ibu-ibu lainnya.

3) Citra Pigura pada Sosok Yati

Selain Dian dan Bu Tejo, citra pigura juga digambarkan melalui sosok Yati yang merupakan istri dari Gotrek (sopir truk).



Gambar 5. Adegan Bu Tejo dan Ibu-ibu Membahas Pergantian Lurah (sumber: Ravacana Films (2020))

Sosok Yati yang merupakan istri dari Gotrek (supir truk) yang sebenarnya tidak dominan berbicara dalam film *Tilik* ini. Sosok Yati berkarakter berani dan tegas kepada Gotrek dengan menarik telinga suaminya yang mendukung jika Dian menjadi Lurah di desanya dan menggantikan posisi Bu Lurah.

Dalam dialog yang diperankan oleh Yati tersebut, Yati dengan tegas mengutarakan pendapatnya yang tidak setuju jika suaminya Gotrek mendukung Dian untuk menjadi lurah di desanya tersebut.

Citra pigura pada sosok Yati tersebut tergambarkan melalui tindakannya serta dialognya yang berani dan tegas mengutarakan pendapatnya yang tidak setuju dengan suaminya Gotrek yang mendukung Dian untuk menjadi lurah di desa.

b. Citra Pilar

Citra pilar merupakan penggambaran sosok perempuan sebagai tulang punggung utama keluarga atau perempuan sederajat dengan seorang laki-laki. Namun, dikarenakan fitrahnya berbeda dengan laki-laki, maka perempuan digambarkan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap rumah tangga.

Dalam film *Tilik*, citra pilar tergambarkan oleh sosok Bu Lurah dan Dian.

1) Citra Pilar pada Sosok Bu Lurah

Bu Lurah dalam film *Tilik* merupakan seorang *single parent* yang memiliki kedudukan atau jabatan di desanya sebagai kepala desa atau biasa disebut lurah. Walaupun sosok Bu Lurah tidak ditampilkan dan diceritakan secara jelas, citra pilar dalam peran Bu Lurah digambarkan melalui dialog yang diperankan oleh Yu Ning.



Gambar 6. Adegan Yu Ning Membicarakan Kondisi Bu Lurah (sumber: Ravacana Films (2020))

Dalam dialog Yu Ning, ia khawatir terhadap kondisi Bu Lurah di rumah sakit. Citra pilar dalam film *Tilik* tergambarkan oleh sosok Bu Lurah yang memiliki jabatan seperti halnya yang laki-laki dapatkan. Selain

memiliki jabatan sebagai lurah, tetapi pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah, tetap menjadi tanggung jawabnya.

2) Citra Pilar pada Sosok Dian

Dian yang merupakan seorang perempuan yang digambarkan sebagai kembang desa dalam film *Tilik* ini. Selain itu, Dian digambarkan sebagai sosok perempuan yang mandiri. Hal tersebut didukung oleh dialog ibu-ibu yang membicarakan pekerjaan Dian.



Gambar 3.6 Adegan Yu Ning yang Mendengarkan Bu Tejo Bergosip Tentang Dian (sumber: Ravacana Films (2020))

Sosok Dian digambarkan sebagai sosok anak yang sejak kecil ditinggal pergi oleh bapaknya, sedangkan ibunya tidak punya banyak harta hanya sepetak sawah. Namun, dalam sisi lainnya, Dian digambarkan sebagai sosok perempuan yang mandiri dan merdeka. Merdeka yang dimaksud ialah Dian bisa memilih untuk langsung bekerja setelah lulus SMA dan tidak harus mengikuti budaya yang ada, misalnya seperti melanjutkan kuliah atau menikah.

Dari penggambaran sosok Dian tersebut, citra pilar tergambarkan melalui sosoknya sebagai perempuan yang juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Selain itu, Dian juga memiliki kemerdekaan atas pilihan yang dibuat, seperti memilih untuk bekerja setelah lulus SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes pada film pendek *Tilik*, terdapat makna-makna dalam penggalan adegan per *scene* yang terdapat tanda-tanda dalam film pendek *Tilik*. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa makna-makna dari film pendek *Tilik* merepresentasikan perempuan, antara lain representasi perempuan bergosip, representasi status negatif perempuan

single, dan perempuan memiliki kedudukan atau jabatan.

Representasi perempuan bergosip ditunjukkan melalui peran Bu Tejo dalam film pendek *Tilik* menggambarkan sosok perempuan yang suka menggunjing atau bergosip. Status negatif perempuan *single* atau belum memiliki pasangan menjadikan bahan gosip tersendiri bagi ibu-ibu dalam film pendek *Tilik*. Di mana Dian dalam hal ini dianggap sebagai perempuan tidak baik dan suka menggoda suami orang. Dari tanda tersebut merepresentasikan status negatif perempuan *single*. Representasi perempuan memiliki kedudukan atau jabatan, tidak hanya pekerjaan domestik saja yang perempuan dapat lakukan. Dalam film pendek *Tilik*, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang dapat memiliki jabatan seperti halnya laki-laki. Dalam film ini, sosok Bu Lurah yang digambarkan sebagai sosok yang cukup berpengaruh untuk memimpin warga desanya.

Tidak hanya itu, dalam film ini juga digambarkan bagaimana fenomena budaya *tilik* atau menjenguk yang ada di Bantul, di mana film ini dibuat. Selain itu, dalam film pendek *Tilik* ini, tergambarkan dua citra perempuan dalam media, antara lain citra pigura dan citra pilar. Pertama, citra pigura yang tergambarkan oleh sosok Dian, Bu Tejo, dan Yati, di mana Dian selalu menjaga penampilannya dan mempertegas sifat kewanitaannya seperti memiliki rambut panjang dan hitam. Bu Tejo yang memiliki ciri-ciri fisik yang lebih besar dibandingkan ibu-ibu lainnya, serta Yati yang berani dan dengan tegas menyampaikan ketidaksetujuannya jika Dian menjadi lurah. Kedua, citra pilar, di mana Bu Lurah digambarkan sebagai sosok yang memiliki jabatan lurah serta seorang *single parent* yang mengurus pekerjaan domestiknya, walaupun sosok Bu Lurah tidak ditampilkan secara jelas. Sosok Dian juga mewakili citra pilar di mana Dian digambarkan sebagai sosok perempuan yang bekerja dan memiliki kebebasan atau kemerdekaan untuk menentukan pilihannya setelah lulus SMA yaitu bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. PT Grafindo Persada.
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek "Tilik." *Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>
- Christie, Y., Hartanti, & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. *Calyptra*, 2(1), 1–16.
- Danesi, M., & Admiranto, A. G. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Jalasutra.
- Fakih, M. (2012). *Menggeser konsepsi gender dan transformasi social*. Pustaka Pelajar.
- Hafizah, H. (2019). Gosip di Kalangan Ibu-Ibu Rumah Tangga Studi Kasus: (Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo, Kota Padang). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.33373/jhis.v4i1.1721>
- Jayani, D. H. (2019, Mei). *Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Masih Didominasi Laki-laki* / *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/tingkat-partisipasi-tenaga-kerja-masih-didominasi-laki-laki>
- Kompas.com. (2010, 12). *Suka Bergosip: Talenta Perempuan?* KOMPAS.com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/12/15/16184427/suka.bergosip.talenta.perempuan>
- Mercylia, S. (2017, Maret 16). *Semakin Tinggi Jabatan Birokrasi, Jumlah Perempuan Makin Sedikit*. [beritasatu.com. https://www.beritasatu.com/nasional/419682/semakin-tinggi-jabatan-birokrasi-jumlah-perempuan-makin-sedikit](https://www.beritasatu.com/nasional/419682/semakin-tinggi-jabatan-birokrasi-jumlah-perempuan-makin-sedikit)
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana.
- Prawitasari, J. E. (2006). Psikologi Nusantara: Kesanakah Kita Menuju? *Buletin Psikologi*, 14(1), 1–30. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7484>
- Ravacana Films. (2020, Agustus 17). *Film Pendek—TILIK (2018)*. https://www.youtube.com/watch?v=G Ayvgz8_zV8
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Thadi, R. (2014). Citra Perempuan Dalam Media. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 27–38.
<https://doi.org/10.29300/syr.v14i1.1423>

Tomagola, T. A. (1998). *Citra Wanita dalam Iklan dalam Majalah Wanita Indonesia*. Remaja Rosdakarya.